

## STUDI KONFLIK SOSIAL DI DESA BUGIS DAN PARANGINA KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA TAHUN 2014

**Drs. Mustamin, M.Si**  
Dosen STKIP Bima

**Abstrak;** umunya orang berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya alam karena empat alasan utama. Pertama, karena sumber daya alam merupakan “interconnected space” yang memungkinkan perilaku seseorang mampu mempengaruhi perilaku orang lain. Sumber daya alam juga memiliki aspek “social space” yang menghasilkan hubungan-hubungan tertentu diantara para pelaku. Selain itu sumber daya alam bisa menjadi langka atau hilang sama sekali terkait dengan perubahan lingkungan, permintaan pasar dan distribusi yang tidak merata. Yang terakhir, sumber daya alam pada derajat tertentu juga menjadi sebagai simbol bagi orang atau kelompok tertentu. Penelitian ini menggunakan topik Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis mendalam secara kualitatif dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah Konflik Sosial adalah Pertentangan antar anggota atau antar kelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh, yang di sebabkan oleh adanya beberapa perbedaan. Diantaranya, Individu, Pola Budaya, Status Sosial, Kepentingan dan Terjadinya perubahan sosial.

**Kata Kunci;** Konflik Sosial, Bugis, Sape, Bima

### PENDAHULUAN

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ketika orang memperebutkan sebuah area, mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumber daya alam seperti air dan hutan yang terkandung di dalamnya. Upreti (2006) menjelaskan bahwa pada umunya orang berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya alam karena empat alasan utama. Pertama, karena sumber daya alam merupakan “interconnected space” yang memungkinkan perilaku seseorang mampu mempengaruhi perilaku orang lain. Sumber daya alam juga memiliki aspek “social space” yang menghasilkan hubungan-hubungan tertentu diantara para pelaku. Selain itu sumber daya alam bisa menjadi langka atau hilang sama sekali terkait dengan perubahan lingkungan, permintaan pasar dan distribusi yang tidak merata. Yang terakhir, sumber daya alam pada derajat tertentu juga menjadi sebagai simbol bagi orang atau kelompok tertentu.

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa

kekerasaan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Fisher, 2001).

Dalam setiap kelompok social selalu ada benih-benih pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu atau kelompok dengan pemerintah. Pertentangan ini biasanya berbentuk non fisik. Tetapi dapat berkembang menjadi benturan fisik, kekerasan dan tidak berbentuk kekerasan. Konflik berasal dari kata kerja Latin, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Demikian halnya dengan konflik sosial yang terjadi di desa Bugis dan Parangina. konflik itu terjadi dengan berbagai penyebab yang berbeda. Namun, berkaitan dengan terjadinya konflik sosial tersebut, belum dapat dibuat satu kesimpulan ilmiah tentang apa sebenarnya yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik di dua desa tersebut. pertentangan (conflik) masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan

sosial dan kebudayaan. pertentangan-pertentangan yang mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat, kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Pertentangan antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. pertentangan-pertentangan demikian kerap kali terjadi, apalagi pada masyarakat yang berkembang dari tahap tradisional ketahap modern. generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsure-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan barat) yang beberapa hal yang mempunyai taraf yang lebih tinggi. keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya bergaul yang lebih bebas antara wanita dengan pria, atau kedudukan mereka yang kian sederajat di dalam masyarakat dan lain-lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014”

## LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Tentang Konflik Sosial

#### 1. Pengertian Konflik

Pengertian Konflik Menurut Webster (1966), istilah “*conflic*” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah “*conflict*” menjadi begitu meluas sehingga berisiko kehilangan statusnya

sebagai sebuah konsep tunggal. ( Dean G. Pruitt. 2009 : 9 ).

Soerjono Soekanto (dalam Ahmadi, 2009: 281) menyebut bahwa konflik merupakan suatu proses sosial individual atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Lebih lanjut Lewis A. Coser (dalam Ahmadi, 2009: 281) berpendapat bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.

Gillin dan Gillin (dalam Ahmadi, 2009: 282) melihat konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (*Oppositional Proses*). Artinya, konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik emosi, kebudayaan dan perilaku. Kemudian Pruitt & Rubin (dalam Susan, 2009:9) konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*Perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika memahami konflik pada dimensi ini, maka unsur-unsur yang ada didalam konflik adalah persepsi, aspirasi dan aktor yang terlibat di dalamnya.

Oleh karena itu konflik sosial merupakan perbedaan pikiran, pandangan serta kepentingan seorang individu maupun kemompok dalam setiap tindakan sosial yang dilakukannya.

#### 2. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial

Lewis A.Coser (dalam Ahmadi, 2009: 293) membedakan konflik atas dua bentuk, yakni konflik realistik dan konflik non realistik.

- a) Konflik yang realistik berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan sosial.
- b) Konflik non-realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis (bertentangan, berlawanan), tetapi dari kebutuhan untuk

meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat tradisional pembalasan dendam, lewat ilmu ghaib merupakan bentuk konflik non-realistis.

Lebih lanjut Coser menyatakan bahwa dalam satu situasi bisa terdapat elemen konflik realistik dengan non-realistis. Pemogokan melawan majikan, misalnya dapat berupa sikap atau sifat permusuhan dan perlawanan yang timbul tidak hanya sebagai akibat dari ketegangan hubungan antara buruh dan majikan. Sikap dan sikap bisa jadi juga timbul karena ketidakmampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figus-figur yang berkuasa. Misalnya figure ayah yang sangat otoriter. Dengan demikian energi-energi agresif mungkin terakumulasi dalam proses-proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik di redakan.

Berdasarkan kedua bentuk konflik diatas, Coser juga membagi konflik menjadi konflik *in-group* dan konflik *out-group*. Konflik *in-group* adalah konflik yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat sendiri. Contoh konflik yang terjadi antara anggota dalam satu geng. Sementara konflik *out-group* adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain. Contoh, konflik yang terjadi antara satu geng dengan geng lainnya. Ahli lain yakni Ralf Dahrendorf (dalam Ahmadi, 2009: 294) membedakan konflik atas empat macam, yakni sebagai berikut:

- 1) Konflik-konflik antara atau dalam peranan sosial. Misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi seperti peranan seorang suami dan istri dalam mendapatkan penghasilan.
- 2) Konflik-konflik antara kelompok-kelompok sosial.
- 3) Konflik-konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisasi dan tidak terorganisasi
- 4) Konflik-konflik antara satuan nasional, seperti antara partai politik, antara Negara-negara atau organisasi-organisasi Internasional.

Sementara Soerjono Soekanto (dalam Ahmadi, 2009: 294) menyebutkan tiga bentuk khusus konflik atau pertentangan yang terjadi

dalam masyarakat. Ketiga bentuk konflik atau pertentangan itu adalah sebagai berikut:

- a) Konflik atau pertentangan pribadi. Konflik ini terjadi antara dua atau lebih individu karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
- b) Konflik atau pertentangan rasial. Konflik ini umumnya timbul akibat perbedaan-perbedaan ras, seperti perbedaan ciri fisik, kepentingan dan kebudayaan. Konflik ini biasanya terjadi dalam masyarakat dimana dalam satu ras menjadi kelompok mayoritas. Contoh, konflik antara orang kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan beberapa waktu lalu.
- c) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, konflik ini umumnya disebabkan karena perbedaan kepentingan. Contoh, konflik akibat perbedaan kepentingan antara buruh dan majikan.

Menurut Ahmadi (2009: 295) dilihat dari segi bentuknya, konflik sosial mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

- 1) Konflik pribadi, yaitu pertentangan yang terjadi secara perseorangan seperti pertentangan antara dua orang teman, suami istri, pedagang, dan pembeli, atasan dan bawahan dan sebagainya.
- 2) Konflik kelompok, yaitu pertentangan yang terjadi secara kelompok seperti pertentangan antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah, antara kedua keseblasan sepak bola dan lain-lain.
- 3) Konflik antar kelas sosial yaitu pertentangan yang terjadi antara kelas sosial yang berbeda, seperti antara kelas orang kaya dengan kelas orang miskin dan lain-lain.
- 4) Konflik rasial adalah pertentangan yang terjadi antar ras, seperti pertentangan antara ras kulit hitam dan kulit putih.
- 5) Konflik politik, yaitu pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan paham dan aliran politik yang dianut seperti pertentangan antara masyarakat penjajah dan yang dijajah, antara golongan politik dan sebagainya.
- 6) Konflik budaya, yaitu pertentangan yang terjadi didalam masyarakat akibat

perbedaan budaya seperti pertentangan antara budaya timur dan budaya barat.

### 3. Sifat-Sifat Konflik Sosial

Apabila berbicara tentang evolusi pemikiran tentang konflik, dapat diidentifikasi tiga macam fase dalam perkembangan pemikiran tentang konflik sosial. Menurut Winardi (2003:259) yaitu:

- a) Fase Klasik (*the classical phase*);  
Fase klasik atau fase tradisional memandang konflik pada suatu daerah sebagai hal yang bersifat disfungsional sebagai suatu ketidaksempurnaan.
- b) Fase Hubungan Antar Manusia (*the human relations phase*)  
Fase hubungan antar manusia yang berkaitan dengan pemikiran tentang konflik mengakui eksistensi konflik. Akan tetapi, konflik cenderung dianggap sebagai hal yang tidak bisa dihindarkan dan sebagai sesuatu hal yang perlu diatasi. Kausa-kausanya konflik dihubungkan dengan idiosinkrasi para pengacau, para primadona dan sebagainya (Keelly, 1969: 499). Fase hubungan antar manusia sebagai gangguan yang mengacaukan keseimbangan sosial.
- c) Fase Kontemporer (*the contemporary phase*)  
Pandangan yang bersifat lebih kontemporer menyatakan, bahwa konflik bukanlah baik atau buruk bagi organisasi-organisasi. Konflik sesungguhnya merupakan sifat kehidupan yang tidak dapat dihindari pada organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ia merupakan sebuah fakta kehidupan yang perlu dipahami dan bukan untuk ditentang.

Selanjutnya Wehr dan Bartos (dalam Susan, 2012:56) membagi konflik menjadi dua fase, yaitu fase solidaritas konflik (*Conflict Solidarity*) dan fase-fase sumber konflik (*Conflict Resource*).

#### a. Solidaritas Konflik (*Conflict Solidarity*)

Solidaritas konflik adalah terciptanya konflik, menuju terciptanya kompleksitas, melalui keterlibatan individu-individu yang lain. Proses ini melalui tiga proses, yaitu terdapat interaksi individu-individu anggota secara intensif, ada rasa suka terhadap

anggota lain, dan jika terdapat kesamaan (kemiripan) kepercayaan (keyakinan), nilai-nilai dan norma. Ketiga proses ini akan teraktualisasi, dipicu, oleh adanya fakta kajian (*hostility*). Ada dua bentuk kajian, yaitu frustrasi dan keluhan (*grievance*). Solidaritas konflik dicirikan oleh beroperasinya ideologi dalam suatu kelompok, memberikan doktrin dan semangat perlawanan. Selanjutnya terdapat pengorganisasian anggota dan struktur sehingga dapat dirumuskan strategi konflik. Kemudian yang terakhir adalah mobilisasi massa dengan mengefektifkan seluruh sumber dayanya untuk memenangkan konflik.

#### b. Fase-Fase Sumber Konflik (*Conflict Resource*)

Fase selanjutnya adalah sumber konflik, yaitu proses kelompok-kelompok berkonflik memanfaatkan instrumen untuk menghadapi konflik.

### 4. Jenis dan Tipe-Tipe Konflik Sosial

Novrin Susan (2010:99) membagi jenis konflik menjadi konflik vertikal "konflik atas". Yang dimaksud adalah konflik elite dan massa (rakyat). Kedua konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi di kalangan massa (rakyat) itu sendiri.

Menurut Fisher (2001:237) tipe-tipe konflik terdiri dari tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka dan konflik dipermukaan

- a) Tanpa konflik merupakan kondisi konflik yang menggambarkan situasi yang relatif stabil dan damai. Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik dalam masyarakat tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi ini. Pertama, masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang mencegah kearah konflik kekerasan. Kedua, sifat budaya yang memungkinkan anggota masyarakat menjauhi permusuhan dan kekerasan.
- b) Konflik Laten adalah suatu keadaan yang di dalamnya menunjukkan terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu di angkat ke permukaan agar bisa ditangani.
- c) Konflik Terbuka adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan

memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.

- d) Konflik di permukaan adalah konflik yang memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat di atasi dengan meningkatkan komunikasi (dialog terbuka).

### **B. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial**

Menurut Abu Ahmadin (2009: 291)

Secara umum faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial adalah sebagai berikut:

- a) Perbedaan antar anggota masyarakat, baik secara fisik maupun mental, atau perbedaan kemampuan, pendirian dan perasaan, sehingga menimbulkan pertikaian atau bentrok antar mereka.
- b) Perbedaan pola kebudayaan: seperti perbedaan adat-istiadat, suku bangsa, agama, bahasa, paham politik, pandangan hidup, sehingga mendorong timbulnya persaingan dan pertentangan bahkan bentrok di antara anggota masyarakat tersebut.
- c) Perbedaan status sosial: seperti kesenjangan antara si kaya dan si miskin, generasi tua dan generasi muda dan sejenisnya.
- d) Perbedaan kepentingan antar-anggota masyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok, seperti perbedaan kepentingan politik, ekonomi, sosial, agama dan sejenisnya.
- e) Terjadinya perubahan sosial, antara lain berupa perubahan sistem nilai, akibat masuknya nilai baru yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, juga menjadi faktor penyebab terjadinya konflik sosial.
- f) Interdependensi  
Suatu keadaan dimana seorang individu dan kelompok yang mengembangkan keinginannya untuk mencapai tujuan hidup. Namun kepentingan-kepentingan hidup-hidup masih mengharapkan bantuan orang lain. Kondisi sosial yang mungkin saja tidak mendukung kebutuhan itu seketika akan menimbulkan konflik.

Walau pun konflik yang terjadi masih dalam sub yang kecil.

- g) Perbedaan-perbedaan pada tujuan-tujuan dan prioritas  
Perbedaan-perbedaan dalam cara pandang kehidupan akan berpengaruh terhadap tujuan dan perbedaan prioritas individu dan kelompok. Hal tersebut membuat individu dan kelompok masing-masing mengejar tujuan yang berbeda. Yang sering kali tidak bersifat konsisten atau tidak sesuai.
- h) Persaingan untuk mencapai sumber daya  
Tidak akan timbul konflik jika tidak ada masalah kelangkaan sumber daya yang perlu di bagi-bagi. Apabila sumber-sumber daya langka, seperti terlihat biasanya dalam praktek kenyataan, harus diambil keputusan tentang pilihan alokasi sumber daya.
- i) Komunikasi  
Komunikasi menjadi bagian dari faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Ketidak sesuaian antara keinginan seorang individu dengan apa yang dikomunikasikan oleh individu yang lain menjadi sebab akan timbulnya konflik diantara mereka, hal ini bisa terjadi diantara individu dan individu maupun kelompok dengan kelompok serta kelompok dan individu.

### **C. Penyebab konflik dan dampaknya dalam masyarakat**

#### **1. Penyebab konflik**

Banyak faktor yang telah menyebabkan terjadinya konflik. Menurut Morton Deutsch (1973), konflik timbul karena pola hubungan saling ketergantungan yang negative antara pihak yang berkonflik.

#### **2. Sebab-sebab terjadinya konflik**

##### **a. Perbedaan Antar perorangan**

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingatkan bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain.

Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial, sebab dalam menjalani sebuah pola interaksi sosial, tidak mungkin seseorang

akan selalu sejalan dengan individu yang lain. Misalnya dalam suatu diskusi kelas, kamu bersama kelompokmu kebetulan sebagai penyaji makalah. Pada satu kesempatan, ada temanmu yang mencoba untuk mengacaukan jalannya diskusi dengan menanyakan hal-hal yang sebetulnya tidak perlu dibahas dalam diskusi tersebut.

### **b. Perbedaan Kebudayaan**

Perbedaan kebudayaan memengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok juga tidak sama.

Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang samapun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama. Yang jelas, dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Ukuran yang dipakai oleh satu kelompok atau masyarakat tidak akan sama dengan yang dipakai oleh kelompok atau masyarakat lain. Apabila tidak terdapat rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan faktor ini akan menimbulkan terjadinya konflik sosial.

Contohnya seseorang yang dibesarkan pada lingkungan kebudayaan yang bersifat individualis dihadapkan pada pergaulan kelompok yang bersifat sosial. Dia akan mengalami kesulitan apabila suatu saat ia ditunjuk selaku pembuat kebijakan kelompok. Ada kecenderungan dia akan melakukan pemaksaan kehendak sehingga kebijakan yang diambil hanya menguntungkan satu pihak saja. Kebijakan semacam ini akan ditentang oleh kelompok besar dan yang pasti kebijakan tersebut tidak akan diterima sebagai kesepakatan bersama. Padahal dalam kelompok harus mengedepankan kepentingan bersama. Di sinilah letak timbulnya pertentangan yang disebabkan perbedaan kebudayaan.

### **c. Bentrokan Kepentingan**

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain. Misalnya kebijakan mengirimkan pemenang Putri Indonesia untuk mengikuti kontes 'Ratu Sejagat' atau 'Miss Universe'. Dalam hal ini pemerintah menyetujui pengiriman tersebut, karena dipandang sebagai kepentingan untuk promosi kepariwisataan dan kebudayaan.

Di sisi lain kaum agamis menolak pengiriman itu karena dipandang bertentangan dengan norma atau adat ketimuran (bangsa Indonesia). Bangsa Indonesia yang selama ini dianggap sebagai suatu bangsa yang menjunjung tinggi budaya timur yang santun, justru merelakan wakilnya untuk mengikuti kontes yang ternyata di dalamnya ada salah satu persyaratan yang mengharuskan untuk berfoto menggunakan swim suit (pakaian untuk berenang).

### **d. Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat**

Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya perubahan adalah sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, karena adanya ketidaksiapan dan keterkejutan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Contohnya kenaikan BBM, termasuk perubahan yang begitu cepat. Masyarakat banyak yang kurang siap dan kemudian menimbulkan aksi penolakan terhadap perubahan tersebut.

#### D. Penanggulangan dan penanganan konflik sosial

Pendekatan penanggulangan dan penanganan konflik oleh pemimpin dikategorikan dalam dua dimensi ialah kerjasama/tidak kerjasama dan tegas/tidak tegas. Dengan menggunakan kedua macam dimensi tersebut ada 5 macam pendekatan penyelesaian konflik ialah :

##### 1. Kompetisi

Penyelesaian konflik yang menggambarkan satu pihak mengalahkan atau mengorbankan yang lain. Penyelesaian bentuk kompetisi dikenal dengan istilah win-lose orientation.

##### 2. Akomodasi

Penyelesaian konflik yang menggambarkan kompetisi bayangan cermin yang memberikan keseluruhannya penyelesaian pada pihak lain tanpa ada usaha memperjuangkan tujuannya sendiri. Proses tersebut adalah taktik perdamaian.

##### 3. Sharing

Suatu pendekatan penyelesaian kompromistis antara dominasi kelompok dan kelompok damai. Satu pihak memberi dan yang lain menerima sesuatu. Kedua kelompok berpikiran moderat, tidak lengkap, tetapi memuaskan.

##### 4. Kolaborasi

Bentuk usaha penyelesaian konflik yang memuaskan kedua belah pihak. Usaha ini adalah pendekatan pemecahan problem (problem-solving approach) yang memerlukan integrasi dari kedua pihak.

##### 5. Penghindaran

Menyangkut ketidakpedulian dari kedua kelompok. Keadaan ini menggambarkan penarikan kepentingan atau mengacuhkan kepentingan kelompok lain.

Sedangkan dalam wikipedia dijelaskan

Cara-cara Pemecahan konflik seperti :

- 1) Gencatan senjata, yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu, guna melakukan suatu pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu. Misalnya : untuk melakukan perawatan bagi yang luka-luka, mengubur yang tewas, atau mengadakan perundingan perdamaian, merayakan hari suci keagamaan, dan lain-lain.

- 2) Arbitrasi, yaitu suatu perselisihan yang langsung dihentikan oleh pihak ketiga yang memberikan keputusan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak. Kejadian seperti ini terlihat setiap hari dan berulang kali di mana saja dalam masyarakat, bersifat spontan dan informal. Jika pihak ketiga tidak bisa dipilih maka pemerintah biasanya menunjuk pengadilan.

- 3) Mediasi, yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Contoh : PBB membantu menyelesaikan perselisihan antara Indonesia dengan Belanda.

- 4) Konsiliasi, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama. Misalnya panitia tetap menyelesaikan perburuhan yang dibentuk Departemen Tenaga Kerja. Bertugas menyelesaikan persoalan upah, jam kerja, kesejahteraan buruh, hari-hari libur, dan lain-lain.

- 5) Stalemate, yaitu keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur. Sebagai contoh : adu senjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang dingin.

- 6) Adjudication (ajudikasi), yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Adapun cara-cara yang lain untuk memecahkan konflik adalah :

1. Elimination, yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat di dalam konflik, yang diungkapkan dengan ucapan antara lain : kami kalah, kami keluar, dan sebagainya.
2. Subjugation atau domination, yaitu orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar untuk dapat memaksa orang atau pihak lain menaatinya. Sudah barang tentu cara ini bukan suatu cara pemecahan yang memuaskan bagi pihak-pihak yang terlibat.

3. Majority rule, yaitu suara terbanyak yang ditentukan melalui voting untuk mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan argumentasi.
4. Minority consent, yaitu kemenangan kelompok mayoritas yang diterima dengan senang hati oleh kelompok minoritas. Kelompok minoritas sama sekali tidak merasa dikalahkan dan sepakat untuk melakukan kerja sama dengan kelompok mayoritas.
5. Kompromi, yaitu jalan tengah yang dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.
6. Integrasi, yaitu mendiskusikan, menelaah, dan mempertimbangkan kembali pendapat-pendapat sampai diperoleh suatu keputusan yang memaksa semua pihak.

#### **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian adalah rancangan yang menggambarkan atau yang menjelaskan apa yang hendak diteliti dan bagaimana penelitian dilaksanakan.

Menurut Sugiyono “ penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisis, penelitian dibagi atas dua yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bila dilihat kedalamannya analisisnya, rancangan penelitian dibagi atas penelitian deskriptif dan penelitian inferensial. Jika dipandangan dari permasalahannya, terdapat delapan jenis penelitian yaitu, penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus atau lapangan. Penelitian korelasional, penelitian kausal komparatif, penelitian ekperimental dan penelitian tindakan.” (Sugiyono, 2008:12-14)

Berdasarkan dengan judul penelitian ini yaitu “Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014”, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebab penelitian ini dilakukan terhadap variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain. Kemudian menurut Arikunto (Usman, 2008:160) menyatakan bahwa Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa

adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Sedangkan menurut Nawawi (Usman, 2006: 160) metode deskriptif adalah dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah warga desa Bugis dan Parangina yang dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan mereka terhadap keadaan desa tersebut yaitu, Tokoh Ulama, Tokoh pemuda, masyarakat dan Birokras.

Metode pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 1). Sesuai dengan pendapat diatas maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Wawancara (Inteview)

Menurut Arikunto (2006: 155) Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).

#### 1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) (dalam sugiyono 2011:203) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, sedangkan menurut arikunto, (2010:199) didalam pengertian psikologis observasi atau disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

#### 2. Dokumentasi

yaitu metode dimana peneliti memperoleh data mengenai hal-hal tertentu terutama peninggalan tertulis, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami (Natural setting), sumber data primer dan teknik



pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (Participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (Sugiyono, 2010 : 224 - 225).

Menurut Sugiyono (2003: 119) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data penelitian dari informan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian.

#### 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) (dalam sugiyono 2011:203) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, sedangkan menurut arikumto, (2010:199) didalam pengertian psikologis observasi atau disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

#### 3. Dokumentasi

yaitu metode dimana peneliti memperoleh data mengenai hal-hal tertentu terutama peninggalan tertulis, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami (Natural setting), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (Participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (Sugiyono, 2010 : 224 - 225).

Menurut Sugiyono (2010:273) Dalam menganalisa data yang telah terkumpul dari hasil penelitian, baik yang diperoleh kuesioner atau angket, interview, observasi dan dokumentasi diolah secara kuantitatif dan juga kualitatif dengan cara:

1. Reduksi Data, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan
2. Display Data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi Data, Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

. Analisa secara deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan penggambaran dan pemaparan secara akurat dan aktual, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang menggambarkan secara gamblang permasalahan yang diteliti.

Untuk mempertinggi kebenaran hasil penelitian kualitatif, dalam proses pengolahan data kualitatif menurut Sudarman Danim (Usman, 2008: 245) dan Sugiyono (2010:377) digunakan prinsip-prinsip tertentu, yaitu:

1. **Credibility Data**, yaitu meningkatkan ketelitian selama proses kerja penelitian.
2. **Dependability Data**, yaitu mempertahankan konsistensi proses kerja pengumpulan data, membentuk dalam menggunakan konsep, menafsirkan dan memeriksa data dan audit trial.
3. **Transferability Data**, yaitu bahwa hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada lokasi lain, kecuali konteks dan situasi lapangannya sama atau mendekati sama.
4. **Conformability Data**, yaitu meminta para ahli untuk mereview hasil penelitian dan memeriksa secara teliti data yang tegrhimpun.

#### HASIL PENELITIAN

Yang menjadi subjek penelitian adalah orang yang tau tentang terjadinya konflik yang tau dan dapat memberikan informasi

yang cukup tentang konflik antara dua desa tersebut, dan orang-orang tersebut adalah aparat desa, toko agama dan toko masyarakat yang ada di dua desa kec. sape kab. bima. subjek penelitian tidak dibatasi tetapi tergantung pada kejenuhan data. adapun nama-nama subjek penelitian terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Subjek Penelitian di Desa Bugis Kec. Sape Kab. Bima

No	Informan	Keterangan
1		Toko ulama
2		Tokoh pemuda
3		Masyarakat dan birokrasi

Dokumentasi : Desa Bugis

Adapun hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dari sumber data/ informan tersebut, akan peneliti deskripsikan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

a. Apakah yang melatar belakangi Terjadinya Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014

Berdasarkan temuan peneliti bahwa :1). Ada anggapan bahwa orang dari desa parangina yang melakukan tindakan yang nilai dan norma atau (pemeriksaan).

perlakuan yang dilakukan oleh salah satu pihak memang akan membawa sebuah perbedaan jika perlakuan tersebut tidak disenangi oleh pihak lain, oleh karena itu perilaku-perilaku seperti itu sedikit tidaknya bisa di kita hilangkan, karena dengan adanya ketidakcocokan antara satu sama lain memang akan membawa sebuah konflik dalam kehidupan kita sehari-hari

Hasil wawancara dengan Bapak.....selaku keluarga korban yang ada di kampung baru desa bugis kec.sape kab. bima, tanggal.....2014. Bapak tersebut menuturkan bahwa

“....seorang gadis yang di bawa oleh pacarnya ke sebuah tempat, dimana tempat yang bertepatan di sebuah sawa si pemuda, tempatnya di sekitar desa parangina itu sendiri. pada saat itu si gadis dan pacarnya itu duduk di sebuah gubuk yang ada di sekitar persawahan tersebut, kedua pasangan itu bercanda sambil tertawa selayaknya pasangan

kekasih. tiba-tiba datang beberapa orang pemuda dan menanyakan kepada pasangan kekasih tersebut sambil berkata” sedang apa kalian disini “ lalu si gadis dan pacarnya menjawab “ kita Cuma numpang duduk sambil melihat suasana sawah disini” disitu beberapa pemuda itu mulai merencanakan sesuatu, setelah beberapa menit kemudian pacarnya si gadis tersebut diusir oleh para pemuda tersebut sedangkan perempuan atau si gadis disuruh duduk diam tanpa disuruh kemana-mana. gadis itupun mulai curigai karena perlakuannya mulai di curigai. si gadis itu mulai mencari jalan supaya bisa lari dari rangkupan si para pemuda tadi. dilihat dari keadaan karena si gadis ini cumin sendirian otomatis tidak mampu melawan beberapa pemuda tersebut, akhirnya si gadi hanya bisa mempasrahkan diri, karena disitu kondisinya tidak kuat lagi untuk menghindarinya dan tidak ada satupun oran atau masyarakat yang mendengar teriakannya sehingga gadis itupun rela kehormatannya diambil oleh pemuda-pemuda tersebut.

perlakuan yang dilakukan oleh masyarakat desa parangina tersebut membuat di gadis ini menderita, karena tidak ada satu masyarakatpun yang mendengar teriakannya, apalagi pacarnya sempat melihat kelakuan-kelakuan yang dilakukan oleh beberapa pemuda tersebut. pacaryapun tidak bisa melakukan apa-apa karena pada saat itu dia sangat lemas karena dikeroyok oleh beberapa pemuda tersebut, dan pada saat itu pula si gadis itu hambal suaranya hilang dan tida ada suaranya lagi, saking kerasnya dia berteriak sampai-sampai dia tidak tau lagi harus berbuat apa.setelah itu pacarnya langsung memberitahukan kepada seseorang yang berada di dekat lokasi itu bahwa da kejadian disana. lalu orang itu pergi situ dan melihat si gadis (pacarnya) yang tergeletak disebuah lubang, pada saat itu si gadis tidak memakai celana dan baju alia telanjang. dan orang itupun membawa konban kerumahnya dan sampai dirumah orang itu bersikan dan dipakaikan baju dan celana, setelah beberapa menit kemudian gadis itupun belum bisa diajak bicara sedikitpun, wargapun membiarkan gadis itu istirahat.sebagian warga

parangina menginformasikan kepada keluarganya yang berada di desa bugis.

Hasil wawancara dengan Bapak.....selaku warga parangina kec.sape kab. bima, tanggal.....2014. Bapak tersebut menuturkan bahwa

“.....si gadis ditemukan disebuah persawahan sedang bergelatak di sebua lubang dengan keadaan telanjang, dan dibawa ke salah satu rumah warga yang ada di dekat persawahan tersebut, setelah sampai dirumah salah satu warga menginformasikan kepada warga lain karena ada seorang gadis yang telah di perkosa di sebua persawahan yang da di sebelah desa kita, masyarakatpun berbong-bondong untuki melihat gadis itu karena mereka takut bahwa gadis itu adala anak atau keluarga mereka. karena ada salah satu warga yang kenal dengan gadis itu warga itupun langsung menginformasikan kepada warga desa bugi bahwa ada seworang perempuan yang diperkosa dipersawahan yang bertepatan di desa parangina.

yang dilakukan oleh salah satu pimasyarakat desa parangina tersebut terhadap salah satu warga desa bugis.oleh karena itu warga desa bugi tidak bisa menerima langfsung warganya diperlakukan sepeerti itu Perbedaan antara anggota masyarakat, baik secara fisik maupun mental, atau perbedaan kemampuan, pendirian dan perasaan, sehingga menimbulkan pertikaian atau bentrok antar mereka.2). Perbedaan pola kebudayaan: seperti perbedaan adat-istiadat, suku bangsa, agama, bahasa, paham politik, pandangan hidup, sehingga mendorong timbulnya persaingan dan pertentangan bahkan bentrok di antara anggota masyarakat tersebut.3). Perbedaan status sosial: seperti kesenjangan antara si kaya dan si miskin, generasi tua dan generasi muda dan sejenisnya.4). Perbedaan kepentingan antar-anggota masyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok, sepeti perbedaan kepentingan politik, ekonomi, sosial, agama dan sejenisnya.5). Terjadinya perubahan sosial, antara lain berupa perubahan sistim nilai, akibat masuknya nilai baru yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, juga menjadi faktor

penyebab terjadinya konflik sosial. 6). Interdependensi

Suatu keadaan dimana seorang individu dan kelompok yang mengembangkan keinginanannya untuk mencapai tujuan hidup. Namun kepentingan-kepentingan hidup-hidup masih mengharapkan bantua orang lain. Kondisi sosial yang mungkin saja tidak mendukung kebutuhan itu seketika akan menimbulkan konflik. Walau pun konflik yang terjadi masih dalam sub yang kecil.7). Perbedaan-perbedaan pada tujuan-tujuan dan prioritas.8).Persaingan untuk mencapai sumber daya

Tidak akan timbul konflik jika tidak ada masalah kelangkaan sumber daya yang perlu di bagi-bagi. Apabila sumber-sumber daya langkah, seperti terlihat biasanya dalam praktek kenyataan, harus diambil keputusan tentang pilihan alokasi sumber daya.9).Komunikasi menjadi bagian dari faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Ketidak sesuaian antara keinginan seorang individu dengan apa yang dikomunikasikan oleh individu yang lain menjadi sebab akan timbulnya konflik diantara mereka, hal ini bisa terjadi diantara individu dan individu maupun kelompok dengan kelompok serta kelompok dan individu.

konflik masyarakat menyangkut urusan semua, karena adanya konflik akan menyebabkan lahirnya pertentangan baru yang yang mengakibatkan kedua belak pihak saling bermusuhan. dalam hal ini menyangkut juga urusan kebersamaan, yaitu apabila terjadi konflik maka yang akan menjadi sasaran adalah sekelompok masyarakat yang ada di desa tersebut.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Konflik Ideologi Dalam Novel Rumah Merah Kita Karya Irwan Bajang

Di dalam novel Rumah Merah Kita karya Irwan Bajang, kita akan menemukan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung gambaran konflik ideologi yang merupakan suatu ide-ide atau gagasan yang tinggi dan murni yang diekspresikan dalam sebuah karya sastra.

Banyak cara pengarang membuat suatu cerita dalam sebuah karya sastra, supaya pembaca merasa puas dan dapat mengambil

amanat yang ada dalam cerita tersebut. Adapun hal-hal yang bias diangkat adalah masalah polotik, sosial, budaya, agama, dan sebagainya.

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yaitu gambaran konflik ideologi dalam novel *Rumah Merah Kita* karya Irwan Bajang. Setelah kita mengetahui inti dari pembahasan konflik ideologi yang ada dalam novel *Rumah Merah Kita* maka, ada beberapa macam konflik yang kita temukan dalam novel rumah merah kita karya irwan bajang antara lain:

1. Konflik batin adalah bentuk keinginan dan cita-cita yang besar yang ada dalam diri manusia untuk mencapai suatu hal yang positif.
2. Konflik antar kelas adalah konflik yang disebabkan karena adanya pertentangan yang disebabkan munculnya perbedaan kepentingan.
3. Konflik pribadi adalah konflik yang disebabkan karena adanya ketegangan yang terjadi diantara seseorang yang disebabkan masalah pribadi.
4. Konflik politik adalah konflik yang disebabkan karena adanya pertentangan antar partai politik disebabkan perbedaan ideologi, asas perjuangan, dan cita-cita politik masing-masing.
5. Konflik sosial merupakan pertentangan yang disebabkan karena adanya ketimpangan dan perbedaan dalam sebuah masyarakat.

#### **Hal-Hal Yang Meyebabkan Terjadinya Konflik Ideologi Dalam Novel *Rumah Merah Kita* Karya Irwan Bajang.**

Dalam cerita novel *Rumah Merah Kita* Karya Irwan Bajang kita akan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya konflik ideologi dalam novel tersebut.

1. Konflik bathin yang merupakan bentuk keinginan dan cita-cita yang besar yang ada dalam diri manusia untuk mencapai suatu hal yang positif. Bathin dimaksudkan disini adalah suatu hal yang tidak dapat dilihat oleh manusia secara lahir tapi dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri. Seperti kutipan novel.

“Aku benci kelakuan orang tua yang tidak pernah mau tahu keinginan anaknya”. “gadis it uterus bergumam sendiri. Ia tidak pernah

bisa mengerti, mengapa setiap kali bertenu kedua orang tuanya harus selalu bertengkar? Dan sebagai seorang anak, ia merasa selalu terabaikan. Padahal, ia tidak kurang satu apapun. Tapi yang ia dapatkan malah kesepian (Hal 19) ”

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sejak dilahirkan telah memiliki hak-hak dasar yang melekat pada dirinya secara kodrati, hal ini berarti bahwa hak itu merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Oleh karena itu, hak asasi manusia tidak dapat dikpisahkan dari diri pribadi manusia itu sendiri.

2. Konflik antar kelas yang disebabkan karena adanya pertentangan yang disebabkan munculnya perbedaan kepentingan antar sesama.

“Susah memang. Ini semua gara-gara Ayahmu yang sok sibuk. Tidak pernah mengurus keluarga dan memperhatikan perkembangan anaknya!”

“Dan Ibu juga sok sibuk! Aku jadi selalu sendiri”.(Hal. 58)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara seorang ibu dan ayah yang tidak pernah memperhatikan perkembangan anaknya, sehingga anaknya menjadi terlantar.

3. Konflik pribadi yang disebabkan karena adanya masalah pribadi baik dalam sebuah keluarga maupun dalam masyarakat.

“Ibu egois! Buat apa menyuruhku nonton kalau hanya untuk melihat permainan menjijikkan itu?!”

“Itu bukan menjijikkan! Itu professional. Lagi pula kamu tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Pikiranmu picik dan tidak mengerti seni!” (Hal. 57)

Dari kutipan di atas seseorang Aria mempunyai keteguhan hati untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar dalam keluarganya.

4. Konflik politik yang disebabkan karena adanya pertentangan antara partai politik disebabkan perbedaan ideologi, asas perjuangan, dan cita-cita politik masing-masing.

Dalam hal ini ada beberapa pertentangan yang terjadi dalam novel rumah

merah kita disebabkan oleh pertentangan kebijakan dari pemerintah Sailon yang lebih mementingkan cita-cita politiknya masing-masing dari pada kepentingan masyarakat secara umum. Seperti dalam kutipan dibawah ini:

“ Meski 21 tahun Negara kita merdeka , namun belum punya kemampuan untuk mengelola teknologi tinggi. Jangankan untuk hal itu, mengurus rakyatnya saja belum bisa. Makanya aku menolak usulan menteri tentang penanaman modal asing itu, kawan”

“Aku takut kalau para wakil rakyat hanya sibuk mengurus bisnis saja. Mereka bisa lupa apa yang sebenarnya harus diselesaikan bersama. Dan aku yakin, Negara kita belum cukup mampu mengembangkan hal tersebut. Aku lebih percaya jika kita mengembangkan ekonomi mandiri sesuai dengan pola dan system ekonomi kita.” (Hal. 44)

5. Konflik sosial yang disebabkan karena adanya ketimpangan atau pertentangan dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

“ Banyak mahasiswa yang ditawan karena melakukan aksi penolakan terhadap kebijakan negara Sailon yang telah menanda tangani nota kesepakatan kerjasama tanpa memberi tahu rakyat banyak. Pulau-pulau lain diluar Kobleem juga bergejolak akibat ketimpangan yang terjadi. sentralisasi pembangunan yang terjadi di Kobleem membuat pulau Jagze dan Balehoem bergejolak. Kecemburuan sosial tidak bisa dielakkan lagi. Bahkan banyak kabar yang beredar bahwa kedua pulau meminta disintegrasikan kalau tidak memperoleh perbaikan nasib dan otonomi khusus” (Hal. 97)

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Dalam hal ini konflik sosial ini terjadi karena adanya kebijakan pemerintah yang sama sekali tidak memihak kepada masyarakat luas, sehingga terjadi pemberontakan dari masyarakat yang

digerakan oleh mahasiswa sebagai agen perubahan bangsa. Kecemburuan sosial juga muncul karena adanya ketimpangan kebijakan atau dengan kata lain tidak adanya keadilan, kesamaan hak, dan pemerataan di suatu Negara. Dan khususnya dalam hal ini Negara Sailon yang kebijakan dari pemerintahnya tidak pernah menguntungkan rakyat, bahkan diantara rakyatnya banyak yang termarginalkan hingga terjadilah konflik sosial di dalam masyarakatnya.

#### 4.1. Analisis Semiotik Dalam Novel “Rumah Merah Kita” Karya Irwan Bajang

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 1992:2 dalam Nurgiantoro, 2009:40). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Peneliti dalam hal ini banyak menemukan tanda yang mewakili sesuatu yang lain dalam novel “Rumah Merah Kita” karya Irwan Bajang sehingga Peneliti menggunakan metode semiotik. Dan adapun hasil yang ditemukan sebagai berikut:

*“Disinilah kehidupan baru manusia-manusia mulai tergelar”* (hal.1).

*Kehidupan baru* dalam frase ini menandakan tentang suasana di pagi hari, di mana seluruh manusia mulai terbangun dari tidurnya dan *mulai tergelar* dalam kalimat diatas artinya mulai melakukan sebuah proses menjalankan aktifitas kehidupan manusia dengan profesi yang melekat dalam diri mereka masing-masing.

*“Awal pergulatan tanpa henti”* (hal. 1).

*Awal pergulatan tanpa henti* dalam kutipan novel “Rumah Merah Kita” karya Irwan Bajang paragraf pertama, menandakan sebuah proses panjang yang akan selalu dihadapi manusia dalam dialektik kehidupan ini dengan berbagai dilematika hidup yang harus siap dihadapi dan waktu yang terus berjalan maju tanpa dapat diundurkan barang sedetikpun.

*“Hari ini zonca berangkat ke kota Kobleem. Ibukota negaranya; Sailon”* (hal. 3)

*Koblem* dan *Sailon* sebuah simbol dari kota yang ingin disembunyikan oleh pengarang, yang dimaksud dengan kota *Koblem* disini adalah kota Jakarta. Sedangkan *Sailon* adalah negara Indonesia. Hal ini terlihat dari rentetan cerita yang disampaikan pengarang dalam novel “Rumah Merah Kita” yang membahas tentang pergulatan politik negeri yang marak tertjadi saat-saat ini.

“*Sesuatu jarang bisa ditebak di tengah samudra luas yang penuh misteri*” (hal. 9).

Yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah suatu dilema hidup yang tidak dapat diterka atau ditebak bahkan diramalkan. *Tengah samudra luas yang penuh misteri* kalimat ini melambangkan jalan hidup yang tersurat dan tersirat dalam kehidupan ini. Terkadang seperti misteri yang tidak dapat ditebak dengan pikiran alam sadar manusia.

“*Aria, begitu gadis itu sering dipanggil dan akrab disapa. Kecantikannya senantiasanya terluka oleh sendu, sepi, dan kosong*” (hal. 17)

Kalimat dalam novel “Rumah Merah Kita” yang berbunyi *kecantikannya senantiasanya terluka oleh sendu, sepi, dan kosong* memberikan sebuah tanda bagi suasana jiwa seorang wanita yang selalu dilanda kesedihan dan selalu menutup kemelut kehidupannya dihadapan orang lain, seorang gadis yang penuh ranah duka karena masalahnya yang selalu dipendam tanpa mau berbagi dengan orang lain. *Sendu* berarti sebuah kesedihan yang muram dalam artian kesedihan yang terpendam. *sepi* berarti suatu kepribadian yang tersembunyi dalam diri seorang gadis, dia tidak mau berbagi kepribadian dengan orang lain, dia tidak mau orang lain mengetahui jati dirinya, itulah makna *sepi* dalam kalimat di atas. *Kosong* menandakan kesendirian tanpa henti dalam merasakan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sehingga sering kali gadis yang merasa *kosong* akan terbawa kedalam suasana yang berbeda dengan orang lain, dia akan sering bengong, dan sering membawa diri dalam sebuah lamunan dan diakhiri dengan rintikan air mata.

“*Masa-masa pahit melingkari kehidupannya sejak ayah dan ibunya menjadi super sibuk*” (hal. 17).

*Masa-masa pahit* dalam kalimat di atas menandakan hari-hari yang tidak membahagiakan bagi seorang tokoh yang diceritakan dalam cerita novel “Rumah Merah Kita” karya Irwan Bajang, semua itu dikarnakan ayah dan ibunya tidak pernah memberikan dia kasih sayang dan selalu sibuk dengan pekerjaannya dan berakibat konflik pada diri tokoh itu sendiri, berupa konflik batin yang mendalam.

“*Keceriaan masa lalunya dirampok oleh partai politik ayahnya*”

Kata *dirampok* dalam kalimat diatas adalah kata kerja yang sengaja digunakan oleh sipengarang dengan gaya bahasa hiperbola yang berarti pengarang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan. Adapun makna dari kata *dirampok* tersebut diatas adalah perubahan sikap ayahnya yang tidak seperti dahulu lagi, ayahnya lebih sibuk dengan partai politiknya dari pada menyayangi anaknya sendiri.

“*Sejak beban batin Aria melayang, melambung jauh dan lepas. Plong. Lega.*” (hal.2)

Dalam kutipan kalimat di atas, pengarang ingin menyampaikan suasana hati Aria Seni yang yang damai karena dapat keluar dari beban pribadi batinnya. Kata *melayang* menandakan tentang suasana kebahagiaan yang melebihi dari kebiasaannya dan dapat menghilangkan rasa sedih dalam batin seseorang. Kata *melambung jauh* juga tidak jauh beda dengan kata *melayang* akan tetapi *melambung jauh* lebih menandakan suasana lepas dari seseorang dalam artian seseorang yang lupa diri karena kebahagiaan yang dirasakannya saat itu. *Plong* merupakan tanda untuk kata bebas dari beban.

“*Rumah penuh impian yang kelak menjadi sejarah berarti bagi mereka, para pemuda, juga bagi sailon, negara yang menyediakan udara yang tak habis mereka hirup*” (hal. 23).

Maksud dari kalimat *rumah penuh impian* di atas adalah sebuah rumah bagi sentral konsolidasi bagi seluruh perangkat pembebasan negeri Sylon dari keterpurukan, rumah yang digunakan oleh para pemuda dan mahasiswa untuk berdiskusi, mengungkapkan ide, mengurus pikiran hingga menggantung harapan dan mimpi demi kebahagiaan masa depan negara Sylon yang telah bebas dari keterpurukan, kesedihan, korupsi, kolusi, nepotisme dan kesejahteraan masyarakatnya. "*Matinya kecantikan*" (diambil dari tema sub judul "Anak Pemain Teater" dari novel Rumah Merah Kita Karya Irwan Bajang hal. 32-42).

Jika kita kaji lebih mendalam ada banyak hal yang ingin ditawarkan pengarang secara tersirat dalam beberapa paragrafnya khususnya dalam sub judul Anak Pemain Teater yang bertemakan matinya kecantikan. Adapun yang dapat di analisis oleh Peneliti yaitu matinya kecantikan artinya sebuah simbol bagi matinya keindahan dan keanggunan bangsa. Berupa bobroknya perpolitikan negara, kacaunya pemerintahan, dan tidak tegaknya supremasi hukum, sosial, budaya yang hilang serta hancurnya kewibawaan negara di mata lokal, nasional bahkan internasional. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa simbol-simbol yang ditawarkan pengarang. Berupa sebuah teaterikal yang menyimbolkan perjalanan hidup bangsa, dan seorang wanita yang anggun namun keanggunannya hilang dengan kecerobohnya dalam menentukan sikap ketika lakon yang diperankannya melebihi kodrad yang tidak pantas dia lakukan. Sehingga jelas kemudian aura kecantikannya berubah menjadi dilema besar dalam hidupnya, simbol bagi negara yang dahulunya indah dan membanggakan berubah serta merta hancur dikarenakan pemimpinnya tidak berhati-hati dalam menjalankan roda pemerintahannya.

"*Inilah yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat sylon yang terkenal makmur dan subur. Tidak ada orang pemalas. Hanya ada pekerja keras dan pemimpi yang menggantungkan cita-citanya mereka setinggi awan di angkasa luas*" (hal. 74).

Pemimpi adalah sebuah simbol bagi seorang manusia yang tidak pernah putus asa dalam hidup, dan selalu mengikuti proses hidup dengan selalu giat bekerja dan menanamkan ketekunan sejati tanpa ada kata mengeluh sedikitpun. Berangan angan dan bercita-cita tinggi dengan selalu berusaha meraih cita-cita itu tanpa rasa bosan dalam setiap langkahnya, tidak ada kata menyerah demi semua itu. Mimpi yang mungkin tidak dia bisa nikmati akan tetapi dapat dinikmati oleh anak cucunya.

"*Bisa-bisanya orang berfikiran pendek seperti itu jadi pemimpin! Sialan. Mau dijualnya negara ini!*"

Kutipan mau dijualnya negara ini menyimbolkan seorang pemimpin yang menerapkan kebijakan hanya demi kepentingannya sendiri tanpa berpihak kepada rakyat, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada infestor asing untuk menanamkan modal sesukanya dinegri tercita ini. Tidak bedanya dengan menjadikan masyarakat sebagai babu di negaranya sendiri. Itu berarti seluruh aset kekayaan negara akan menjadi milik infestor asing dengan masyarakat sendiri sebagai pekerjanya dan pemerintah akan tutup mulut karena telah dijejali dengan lipatan-lipatan uang dan harta kekayaan lainnya.

"*Kota koblem seperti dibakar matahari. Terpanggang udara yang menyengat dan membuat orang-orang dijalan menjadi gerah dengan keringat bercucuran. Panasnya serasa menjilati kulit*" (hal. 81).

Gaya bahasa yang digunakan adalah hiperbola dengan mengungkapkan sesuatu dengan berlebih-lebihan. Adapun makna dari kalimat di atas adalah sebuah suasana kota koblem yang tidak damai lagi, kota yang kehilangan rasa indahnya, kota yang menyesak dan penuh kegalauan. Kota yang tidak ramah lagi.

"*Perempuan yang tegar yang sungguh telah banyak menelan pahitnya hidup*" (hal. 81)

Maknanya adalah seorang wanita yang selalu dalam keadaan tegar dan tidak pernah putus asa dalam menjalani lika-liku hidup

dengan berbagai masalah yang dihadapinya dengan cukup sabar.

*“Terutama untuk kalangan pergerakan”* (hal. 126)

*Kalangan pergerakan* adalah simbol bagi para mahasiswa, pemuda dan masyarakat yang melakukan protes terhadap pemerintah atau dapat dikatakan bahwa *kalangan pergerakan* adalah kalangan yang kontra dengan kebijakan yang dilayangkan pemerintah.

*“Razonca sahabat ku. Banyak hal yang telah kita lewatkan bersama. Perjuangan yang panjang dan sebuah pergulatan batin dengan zaman dan waktu yang panjang. Dalam perjalanan ada yang menyerah ada yang mengalah . itu wajar”* (hal. 167).

Sebuah ungkapan persahabatan yang mendalam, pergulatan batin artinya sebuah kontak komunikasi dari hati-kehati berupa rasa cinta sahabat, sayang, benci, marah kesal dan sebagainya ketika mereka bersama. Perjalanan ada yang menyerah dan kalah maksunya adlah sebuah dialektik hidup yang sangat lumrah terjadi. Dialektik hidup yang kadang membawa manusia kedalam lembah terendah atau bahkan membawa manusia ke atas singgasana altar tertinggi bahkan ada diantara penghianatan.

### **Analisis Psikologi Yang Kaitannya Dengan Konflik Antar Tokoh Dalam Novel Rumah Merah Kita Karya Irwan Bajang**

Jika di lihat dari analisis psikologi, dalam novel Rumah Merah Kita karya Irwan Bajang, banyak kita temukan konflik antar tokoh dalam novel tersebut antara lain.

1. Konflik yang terjadi antara tokoh Razonca dan Verzaya yang mempunyai perbedaan persepsi tentang proses dalam menemukan suatu tujuan.

“Uh...Sialan kamu” Sambil berbaring di atas tempat tidur, Zonca mengomel ketika Verzaya datang. “pokoknya, kalau ada seminar macam itu lagi, aku tidak mau ikut. Dan jangan harap kamu bisa paksa aku ! perlu kamu ketahui, aku hanya mau datang jika ada seminar tentang peternakan dan bagaimana caranya membuat sapi sehat biar cepat

gemuk dan susunya banyak!” muka Zonca tampak sangat kesal. Ia terus saja mengomel dan marah-marah.”(Hal.14)

Dalam kutipan di atas jelas kita lihat bahwa ada konflik yang terjadi antara Razonca dengan Verzaya. Terjadinya konflik antara Verzaya dengan Razonca disebabkan karena Verzaya yang mencoba membuka pemikiran Razonca tentang kondisi Negara Sailon melalui seminar ekonomi Negara. Akan tetapi Zonca tidak menyukai hal-hal seperti itu, sehingga Razonca pun marah, kesal, jenuh, dan bahkan benci dengan seminar itu, yang ada dalam diri Zonca hanya cita-citanya yaitu menjadi peternak yang baik bukan mengurus ekonomi Negara seperti yang dipaparkan dalam seminar.

Psikologi Razonca yang saat itu dibaluti dengan kekesalan, kemarahan, dan kekecewaan terhadap Verzaya. Sedangkan Verzaya hanya bersikap acuh dan tak mau tahu dengan kekesalan dan kemarahan Zonca.

2. Konflik yang terjadi antara Ariaseni dengan keluarganya, yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya yang menyebabkan Ariaseni menjadi gadis yang sendu, sepi dan kosong.

“Aria, begitu gadis itu sering dipanggil dan akrab disapa.

Kecantikannya senantiasa terluka oleh sendu, sepi, dan kosong. Masa-masa pahit melingkari kehidupannya sejak ayah ibunya menjadi manusia super sibuk. Keceriaan masa lalunya dirampok oleh partai politik ayahnya yang tidak sempat memberikan waktu luang untuk keluarganya. Puncaknya adalah sejak ayahnya menjadi jajaran dalam menteri pemerintahan Sailon. Jarang mengurus rumah tangga dan tak pernah mau tahu tentang Aria, anaknya. Begitu pula ibunya. Saat kecil Aria sering ikut ibunya latihan teater, tetapi saat ini sudah tidak lagi. Ibunya pun lebih senang pergi bersama teman-temannya dari pada tinggal dirumah bersama anak semata wayangnya” (Hal. 18)



Kesibukan orang tuanya menjadikan Ariaseni hanya bergumul dengan tangisan. Sikap acuh dan bahkan tidak peduli sedikitpun kepada Ariaseni, hanya menyisakan keperihan bathin Ariaseni. Jiwanya terguncang dan hanyut ditelan keperihan, kekesalapun muncul dari benaknya. Hal ini tergambar dari sebuah kutipan novel *Rumah Merah Kita* halaman 19 yakni.

“Aku benci kelakuan orang tua yang tidak pernah tahu keinginan anaknya. Aku kan anak satu-satunya, apa mereka tidak pernah berpikir aku tersiksa dan malu dengan kelakuan mereka!” gadis itu terus bergumam dan protes sendiri.

“Ah ...Sungguh menyebalkan memiliki orang tua seperti mereka.”(Hal. 19)

3. Gambaran psikologi Ariaseni yang kesal, marah dan risih terhadap ibunya yang saat itu beradegan tidak bermoral dengan lawan mainnya di atas panggung pentas teaternya.

“Pantas ibu merasa senang dan rajin latihan teater, karena mendapat lawan main yang lebih muda dari ayah. Sungguh permainan yang sangat buruk.

Menjijikkan!” Aria mengomel sendiri.

Ada perasaan menyesal datang menyaksikan pertunjukan yang baginya sangat tidak menarik. Nafasnya turun naik dengan cepat dan tidak teratur. Emosinya semakin tidak stabil. Suhu badannya meningkat drastis” (Hal.40)

4. Perseteruan yang terjadi antara Verzaya, Ariaseni, dan Razonca. Dalam cerita ini psikologi Verzaya dan Zonca terusik setelah mengetahui jati diri Aria sebenarnya. Disinilah puncak klimaks dari cerita ini.

“Verzaya terperanjat ketika membaca bahwa Aria adalah anak Menteri Kesejahteraan Rakyat, padahal setahunya Menteri itulah yang banyak melakukan kesalahan sebagai penyebab pemberontakan Jagze dan tuntutan ekonomi oleh Bolehoem. Oh bagaimana ini bisa terjadi.”(Hal. 159)

Berawal dari terbongkarnya jati diri Aria itulah penyebab utama dari hancurnya cita-cita tiga sahabat itu. Psikologi Verzaya terguncang, rasa benci, shock, stress menghampiri pikirannya. Kekesalan pun membeludak dalam diri Verzaya bahkan Verzaya sempat memaki Aria sahabatnya sendiri.

“Oh, tidak. Verzaya bingung dan bimbang. Pikirannya kacau dan berpikir yang tidak-tidak

“Aria, mata-mata”

“Aria, penghianat”

Pertanyaan demi pertanyaan hinggap dan berkelebat di otaknya.

“Mungkinkah Aria memperlakukanya untuk ini semua?”

Verzaya yang bingung saat ini hampir tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Ia kaget, shock, dan stres seketika dengar kabar yang ia saja baru baca. (Hal. 159)

“Kurang ajar kamu Aria!” Verzaya memaki dalam hati. “kamu bukan saja penghianat. Tapi setan yang sengaja membangun dan merobohkan rumah merah dari dalam!”. (Hal. 161)

Dalam cerita itu juga, psikologi Razonca juga terusik, rasa cinta, sayang dan kagum pada Ariaseni berubah drastis 180 derajat menjadi rasa benci, kesal, geram, curiga, dan marah. Setelah Verzaya membeberkan jati diri Aria lewat surat Verzaya yang dikirim kepada Zonca.

“ Sejak terlintas wajah Aria yang selalu cantik dan menyenangkan. Tapi tidak untuk kali ini. Ingin rasanya memusnahkan segala bayangan wajah Aria. Ia begitu menjadi memuakkan bagi Razonca.

“Kekecewaan melanda Zonca. Orang yang ia sayangi. Orang yang ia jaga dan hormati, ia cintai dan banggakan .....ternyata srigala berbulu domba. Musuh dalam selimut. Oh...sakit sekali” (Hal. 173)

Realita seperti itulah yang menyebabkan konflik ketiga sahabat itu muncul kepermukaan. Psikologi masing-masing pihak terusik, persahabatan kini

tinggal cerita. Yang ada dalam diri mereka kini hanya rasa marah, benci, kesal, curiga, dan geram hingga memunculkan permusuhan dan bahkan pertempuran yang begitu dahsyat tidak hanya bagi ketiga sahabat itu saja, tetapi bagi seluruh isi Negara Sailon, pulau Jagze, dan pulau Kobleem.

#### **4.2. Teori Ideologi Sastra Dalam Novel Rumah Merah Kita Karya Irwan Bajang**

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "sains tentang ide". Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan *Weltanschauung*), secara umum (lihat Ideologi dalam kehidupan sehari-hari) dan beberapa arah filosofis (lihat Ideologi politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat.

Tujuan utama dibalik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik. Secara implisit setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit. (definisi ideologi Marxisme).

Berdasarkan penjabaran pengertian ideologi di atas, dalam novel *Rumah Merah Kita* Karya Irwan Bajang terdapat konflik ideologi yang terjadi antara masyarakat Jagze, Bolehoem, melawan pemerintahan Negara Sailon. Karena perbedaan pemikiran tentang bagaimana mensejahterakan rakyat sebenarnya. Rakyat Jagze dan Bolehoem menginginkan pemerataan di setiap pulau sedangkan pemerintah hanya bertindak sendiri dengan langkah dan pemikiran yang berbeda dengan membangun Kobleem begitu indah sedangkan Jagze dan Bolehoem terbengkalai, sehingga terjadilah kecemburuan sosial yang menyebabkan konflik. Dalam kutipan.

“Banyak mahasiswa yang ditawan setelah melakukan aksi penolakan terhadap kebijakan Negara Sailon yang telah menandatangani nota kesepakatan kerjasama tanpa memberitahu rakyat banyak.pulau-pulau lain diluar Kobleem bergejolak akibat ketimpangan yang terjadi. Senteralisasi pembangunan yang terjadi di Kobleem membuat pulau Jagze dan Bolehoem bergejolak. Kecemburuan sosial tidak dapat dielakkan lagi. Bahkan banyak kabar yang beredar bahwa kedua pulau meminta disintegrasi kalau tidak memperoleh perbaikan dan otonomi khusus.” (Hal. 97)

Perbedaan ide atau gagasan tentang pengolahan asset Negara Sailon juga menjadi penyebab terjadinya konflik sehingga pemberontakan pun tidak dapat dielakkan lagi.

“Pro dan kontra pun semakin terlihat dan memuat persepsi yang beragam dimata masyarakat sailon secara keseluruhan. Beberapa gerakan massa menuduh pemerintah adalah biang kerok dari segalanya. Pembangunan yang hanya dipusatkan di Kobleem karena pemerintah ingin membangun sarana untuk para investor yang mengeruk kekayaan alam Sailon. Sementara pembangunan dalam hal lain terabaikan. Hanya mengutamakan perkembangan ekonomi secepatnya tanpa peduli hal lain yang harus segera dituntaskan juga”.(Hal. 101)

Dari kutipan di atas jelas kemudian ada perbedaan ideologi berupa perbedaan ide, persepsi dan konsep masyarakat dengan pemerintah Sailon tentang mensejahterakan masyarakat secara menyeluruh. Perbedaan ide inilah menjadi penyebab terjadinya konflik ideologi dalam novel *Rumah Merah Kita* karya Irwan Bajang.

#### **Analisis Konflik Ideologi Dalam Bentuk Analisis Sosiologi**

Jika kita lihat dari analisis konflik ideologi dalam bentuk analisis sosiologi, kita dapat menemukan beberapa konflik ideologi yakni :

##### **1. Konflik Sosial**

Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan karena adanya ketimpangan

atau pertentangan dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Sebagaimana kutipan dalam Novel *Rumah Merah Kita*.

“Banyak mahasiswa yang ditawan karena melakukan aksi penolakan terhadap kebijakan negara Sailon yang telah menanda tangani nota kesepakatan kerjasama tanpa memberi tahu rakyat banyak. Pulau-pulau lain diluar Kobleem juga bergejolak akibat ketimpangan yang terjadi. sentralisasi pembangunan yang terjadi di Kobleem membuat pulau Jagze dan Balehoem bergejolak. Kecemburuan sosial tidak bisa dielakkan lagi. Bahkan banyak kabar yang beredar bahwa kedua pulau meminta disintegrasikan kalau tidak memperoleh perbaikan nasib dan otonomi khusus” (Hal. 97)

Dari kutipan novel di atas, konflik sosial yang terjadi karena pertentangan antara masyarakat dengan pemerintah Sailon. Masyarakat menilai pemerintah itu tidak adil dalam mengambil suatu keputusan. Konflik sosial juga muncul karena adanya ketimpangan kebijakan atau dengan kata lain tidak adanya keadilan, kesamaan hak, dan pemerataan di suatu Negara. Dan khususnya dalam hal ini Negara Sailon yang kebijakan dari pemerintahnya tidak pernah menguntungkan rakyat, bahkan diantara rakyatnya banyak yang termarginalkan hingga terjadilah konflik sosial di dalam masyarakatnya.

## 2. Konflik Politik

Konflik politik merupakan konflik yang disebabkan karena adanya pertentangan antar partai politik yang disebabkan

perbedaan ideologis, asas perjuangan, dan cita-cita politik masing-masing.

“Pemerintah Negara Sailon telah menandatangani nota kesepakatan kerjasama ekonomi dengan Negara Daezenlok kemarin siang di benteng Negara. Adapun isi perjanjian berkisar mengenai kesepakatan untuk memberikan kebebasan bagi Daezenlok untuk menggali tambang di daerah seluruh tanah air dengan pembagian keuntungan masing-masing lima puluh persen untuk kedua beklah pihak (Hal 76)”

Dari kutipan novel di atas, konflik politik disebabkan oleh pertentangan kebijakan dari pemerintah Sailon yang lebih mementingkan cita-cita politiknya masing-masing dari pada kepentingan masyarakat secara umum. Pro dan kontra semakin terlihat dan membut persepsi yang beragam di mata masyarakat Sailon secara keseluruhan. Beberapa gerakan masa menuduh pemerintah adalah biang kerok dari segalanya. Pemerintah ingin membangun sarana untuk para investor yang mengeruk kekayaan alam Sailon. Sementara pembangunan dalam hal lain terabaikan.

## **Analisis Konflik Ideologi Dalam Bentuk Analisis Psikologi**

Secara etimologis, psikologi berasal dari kata “psyche” yang berarti jiwa atau nafas hidup, dan “logos” atau ilmu. Dilihat dari arti kata tersebut seolah-olah psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jika kita mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya obyek yang dipelajari, maka tidaklah tepat jika kita mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa, karena jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung.

Di lihat dari analisis konflik ideologi dalam bentuk analisis psikologi dalam novel rumah merah kita, ada beberapa konflik yang kita temukan diantaranya:

### 1. konflik bathin

Konflik bathin yang merupakan bentuk keinginan dan cita-cita yang besar yang ada dalam diri manusia untuk mencapai suatu hal yang positif. Bathin dimaksudkan

disini adalah suatu hal yang tidak dapat dilihat oleh manusia secara lahir tapi dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri. Seperti dalam kutipan:

“Aku benci kelakuan orang tua yang tidak pernah tahu keinginan anaknya. Aku kan anak satu-satunya, apa mereka tidak pernah berpikir aku tersiksa dan malu dengan kelakuan mereka!” gadis itu terus bergumam dan protes sendiri.

“Ah ...Sungguh menyebalkan memiliki orang tua seperti mereka.”(Hal. 19)

Kesibukan orang tuanya menjadikan Ariaseni hanya bergumul dengan tangisan. Sikap acuh dan bahkan tidak peduli sedikitpun kepada Ariaseni, hanya menyisakan keperihan bathin Ariaseni. Jiwanya terguncang dan hanyut ditelan keperihan, kekesalanpun muncul dari benaknya.

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sejak dilahirkan telah memiliki hak-hak dasar yang melekat pada dirinya secara kodrati, hal ini berarti bahwa hak itu merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Oleh karena itu, hak asasi manusia tidak dapat dikpisahkan dari diri pribadi manusia itu sendiri.

## 2. konflik antar kelas

Konflik antar kelas adalah konflik yang disebabkan karena adanya pertentangan yang disebabkan munculnya perbedaan kepentingan.

“Uh...Sialan kamu” Sambil berbaring di atas tempat tidur, Zonca mengomel ketika Verzaya datang. “pokoknya, kalau ada seminar macam itu lagi, aku tidak mau ikut. Dan jangan harap kamu bisa paksa aku ! perlu kamu ketahui, aku hanya mau datang jika ada seminar tentang peternakan dan bagaimana caranya membuat sapi sehat biar cepat gemuk dan susunya banyak!” muka Zonca tampak sangat kesal. Ia terus saja mengomel dan marah-marah.”(Hal.14)

Dari kutipan di atas jelas kita lihat bahwa ada konflik yang terjadi antara Razonca dengan Verzaya. Terjadinya konflik antara Verzaya dengan Razonca disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan. Verzaya yang mencoba membuka pemikiran

Razonca tentang kondisi Negara Sailon melalui seminar ekonomi Negara. Akan tetapi Zonca tidak menyukai hal-hal seperti itu, sehingga Razonca pun marah, kesal, jenuh, dan bahkan benci dengan seminar itu, yang ada dalam diri Zonca hanya cita-citanya yaitu menjadi peternak yang baik bukan mengurus ekonomi Negara seperti yang dipaparkan dalam seminar.

## 3. konflik pribadi

Konflik pribadi adalah konflik yang disebabkan karena adanya ketegangan yang terjadi diantara seseorang yang disebabkan masalah pribadi. Seperti dalam kutipan :

“Awas kamu!”

Zonca masih bisa mendengar kata-kata itu. Meskipun ia sudah hamper tidak sadrkan diri.

“Jangn ganggu aria lagi. Ia pacarku. Dan kamu anak kampungan tidak berhak mendekatinya! Aku, anak bangsawan, yang boleh pacaran dengannya yang bangsawan pula!” (Hal.112)

Dalam kutipan novel di atas, terlihat adanya ketegangan dan perselisihan antara Razonca dengan Umori mantan pacar Aria. Dalam kutipan novel di atas konflik pribadi disebabkan karena adanya kecemburuan yang ada dalam diri Umori terhadap Razonca yang sering dekat dengan Aria. Sehingga menyebabkan terjadinya perkelahian antara Razonca dengan Umori.

## KESIMPULAN

Konflik Sosial adalah Pertentangan antar anggota atau antar kelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh, yang di sebabkan oleh adanya beberapa perbedaan.Diantaranya,Individu, Pola Budaya,Status Sosial,Kepentingan dan Terjadinya perubahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Basrowi dan soenyono, 2004.*Teori sosial dalam tiga paradigm: Surabaya*

<http://bathikmadrim.pun.bz/konflik-sosial.xhtml>

<http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-konflik-sosial.html>

<http://www.siswapedia.com/faktor-faktor-penyebab->

- Ikbal Hasan.2004.*Analisis data Penelitian Dengan Statistik: Bumi Aksara Jakarta*
- Margono.2005. *Metode Penelitian Pendidikan:Jakartapt Rineka Cipta*
- Marsono Dan Sri Wahyuni,2010. *Jakarta,Pt Rajagravindo Persada*
- Nanan sudjana dan Ibrahim.2001. *penelitian dan penilaian danpendidikan, sinar baru algensindo Bandung*
- Sahdin, 2010.*Dikta Dasar-Dasar Sosiologi,,*
- Soerjono Soekanto.2010. *Sosiologi Suatu Pengantar: Jakarta,Pt Rajagravindo Persada*
- Soetomo,2008.*Masalah sosial dan upaya pemecahannya: yogyakarta*
- Sugiyono.2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R Dan D:Bandung Alvabeta, CV*